



OPTIMALISASI TAHFIDZUL QUR'AN UNTUK PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DAN KEMANDIRIAN ANAK DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH AJIBARANG

Firdaus¹, Muntohar², Havidz Cahya Pratama³, Mohammad Syaifuddin⁴

¹²³Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

⁴UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

firdaus@ump.ac.id

ABSTRAK

Al-Quran adalah firman Allah SWT yang keasliannya selalu terjaga. Salah satu kewajiban utama umat Islam terhadap Al Quran adalah membacanya dan menghafalnya dengan baik. Menghafal Al Quran dapat membentuk karakter religius seseorang. Oleh karena itu, religiusitas menjadi modal utama untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembinaan Tahfidzul Qur'an, menganalisis pembentukan karakter religius melalui Tahfidzul Qur'an dan menemukan faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius kader melalui program Tahfidzul Qur'an di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah pengasuh, 3 musyrif dan 4 kader Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, model pembinaan Tahfidzul Qur'an di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang menggunakan model pembinaan pembiasaan, pemberian reward dan pendekatan individual. Kedua, faktor pendorongnya, pengurus memberikan dukungan yang besar dan memberikan tanggung jawab penuh kepada pengasuh dan jajaran asatidz. Sedangkan faktor penghambat, kurangnya tenaga musyrif, masalah waktu antara musyrif dengan kader dan faktor kelelahan kader setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Kata Kunci: *Tahfidzul Qur'an, Karakter Religius, Kemandirian*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT di tengah-tengah bangsa Arab yang sebagian besar saat itu masih buta huruf. Namun demikian, bangsa Arab memiliki banyak keistimewaan, salah satunya adalah daya ingat yang luar biasa dan sangat baik dalam menjaga ingatan. Oleh karena itu, dalam memanfaatkan fenomena keistimewaan tersebut, Rasulullah SAW



ISSN : 2985-5233

Tahfidz
Jurnal Pendidikan Agama Islam

Volume : 5
Nomor : 1
Terbit : 01/06/2025
e-ISSN : 2985-5233

memiliki cara dan strategi yang sesuai agar selaras dengan fenomena keistimewaan dari bangsa Arab, yaitu mengajarkan untuk dibaca, dihafal, dan diamalkan dengan baik agar dapat menjaga kitab suci Al-Qur'an (Zayyan, 2024). Rasulullah SAW mengajarkan dan memerintahkan untuk menghafal seluruh ayat Al-Qur'an dan memerintahkan para ahli untuk menuliskannya. Strategi dan metode tersebut menjadikan Al-Qur'an dapat selalu terjaga atau terpelihara pada masa Rasulullah SAW untuk menjaga keabsahan atau keaslian Al-Qur'an, umat Islam selalu membaca, menghafal, mempelajari dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an (F. Firdaus & Hermawan, 2021). Langkah-langkah di atas merupakan kiat-kiat dalam menjaga Al-Qur'an yang telah dicapai umat Islam pada masa Rasulullah SAW. Di era globalisasi, umat Islam juga harus dapat menjaga keabsahan dan keaslian Al-Qur'an dengan cara memahami makna dari Al-Qur'an itu sendiri (Fenty Sulastini & Moh. Zamili, 2019).

Tahfidzul Qur'an atau menghafal Al-Qur'an dapat menumbuhkan dan membentuk karakter religius manusia, seperti Nabi Muhammad SAW. Aisyah R.A. pernah ditanya tentang karakter Nabi Muhammad SAW. Beliau menjawab: Akhlak Nabi SAW adalah Al-Qur'an. Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim. Penghafal Al-Qur'an harus menjadi kaca yang melaluinya orang dapat melihat aqidahnya, nilai-nilainya, etikanya, dan agar ia membaca Al-Qur'an dan ayat-ayatnya sesuai dengan perilakunya. Menghafal Al-Qur'an dapat membentuk karakter religius manusia sehingga hafalan Al-Qur'an dijadikan tolak ukur dengan tidak hafal Al-Qur'an. Namun efeknya di era globalisasi yang semakin pesat kegiatan tahfidz kurang dioptimalkan karena pengaruh teknologi dan kurangnya pengawasan dari orang tua (Ummah, 2020).

Karakter berasal dari kata "*Kharasein*" (bahasa Yunani) yang berarti membuat sketsa atau alat untuk membuat ukiran, cap, atau ciri khas untuk membedakan anak dalam keluarga. Karakter adalah tanda yang membuat seseorang berbeda atau menonjol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat, watak, atau perilaku seseorang yang mencerminkan kualitas pribadinya untuk dapat membedakan dirinya dengan orang lain (H. Firdaus, 2023b). Pendidikan karakter religius merupakan modal terpenting untuk menyelesaikan permasalahan di masyarakat saat ini, seperti maraknya pelanggaran moral yang disebabkan oleh rendahnya karakter moral anak, seperti kebiasaan mencontek, atau tawuran antar siswa sekolah, perilaku tidak jujur, melarikan diri dari kegiatan belajar



mengajar, hal ini seakan sudah menjadi kebiasaan dan hal yang biasa terjadi di lingkungan sekolah dan termasuk dalam kemerosotan karakter peserta didik (F. Firdaus & Makhful, 2023). Kebiasaan-kebiasaan negatif tersebut tentu bukan hal yang patut dibanggakan, sehingga pendidikan karakter religius sangat dibutuhkan untuk mengurangi bahkan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak seharusnya dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius dan tahfidzul Qur'an haruslah saling berkaitan, karena seorang penghafal Al-Qur'an haruslah memiliki sifat dan karakter religius agar selaras dengan kegiatan tahfidzul Qur'an. Jika seorang penghafal Al-Qur'an tidak memiliki karakter religius dalam dirinya, maka jiwanya dapat dipertanyakan apakah menghafal Al-Qur'an hanya sebuah tuntutan bukan keikhlasannya. Oleh karena itu, strategi pembentukan karakter manusia adalah dengan mengoptimalkan nilai-nilai religius melalui tahfidzul Qur'an (Alaudin & Firdaus, 2024).

Pengembangan tahfidzul Qur'an dalam membentuk karakter religius kader ditemukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang Banyumas. Lembaga sosial Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang membuat program berbasis pesantren tahfidzul Qur'an pada tahun 2008 yang dipelopori oleh KH. Syamsudin karena kader memiliki keanekaragaman sifat dan perilaku yang berbeda-beda, sehingga perlu bimbingan dan pembinaan yang baik, selain itu sebelumnya kader mendapatkan pelajaran umum tanpa adanya pengetahuan tentang syariat agama Islam sehingga panti asuhan hanya dijadikan sebagai tempat beristirahat saja (Mahfudlotus Zahro & Tsalatsa, 2021). Hal ini menyebabkan banyak kader yang terbawa arus dunia luar seperti merokok, berpacaran dan lain-lain. Oleh karena itu, KH Syamsudin berinisiatif membuat program berbasis pesantren dan program unggulan yaitu tahfidzul Qur'an dengan harapan kader Muhammadiyah memiliki karakter religius yang sesuai dengan Al-Qur'an.

Kader Muhammadiyah di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang terdiri dari lima kelompok, yaitu yatim, piatu, yatim piatu, fakir, miskin, yatim piatu, dan terlantar. Masing-masing kader tersebut memiliki sifat, perilaku dan psikologi yang berbeda, namun semuanya akan dibentuk dan dibina untuk menjadi manusia yang insan kamil melalui program yang menarik, yaitu program tahfidzul Qur'an (Sakti et al., 2023).



Program tahfidzul Qur'an menargetkan 1 juz dimulai dari juz 30 yang mudah dihafal. Target 1 juz per tahun ini tidak semua kader memiliki kemampuan menghafal yang cukup baik. Sehingga tidak semua kader dapat memenuhi target hafalan dengan baik. Kader yang tidak memenuhi target hafalan akan diberikan solusi yaitu bimbingan membaca Al-Qur'an kepada kader yang belum bisa membaca atau menghafal Al-Qur'an. Program tahfidz di Rumah Yatim membagi 3 kelas untuk membedakan dan memudahkan kader dalam berkompetisi. Kelas tersebut terdiri dari A1, A2 dan B. A1 terdiri dari kader kelas 7 SD atau anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an, A2 terdiri dari kader kelas 8 dan 9 SMP dan kelas B terdiri dari kader kelas SMA/SMK. Proses pembagian kelas seperti itu dapat memudahkan para kader dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam program tahfidz ini, ada kader yang luar biasa dalam menghafal Al Qur'an. Ada juga yang sama sekali belum bisa membaca Al-Qur'an dan memulai dengan Iqra' namun setelah dididik beberapa bulan, kader tersebut mampu membaca Al-Qur'an dan mendapatkan hafalan terbanyak di antara para kader. Fenomena ini membuat penulis tertarik untuk menelitinya. Dengan adanya program tahfidz Al-Qur'an, para kader juga dibimbing untuk membentuk karakter religius masing-masing agar Al-Qur'an yang dihafalkan tertanam dan diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius di panti asuhan dibimbing dengan baik dengan menanamkan sifat-sifat wajib Nabi Muhammad SAW kepada para kader. Program tahfidz dengan karakter religius harus saling berkaitan karena seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki sifat religius dalam dirinya bukan sebaliknya. kegiatan tahfidzul Qur'an dapat membentuk karakter kepribadian anak termasuk karakter religius. Kegiatan tahfidzul Qur'an cenderung memiliki karakter religius yang baik karena karakter religius akan menjadi tolak ukur yang baik dalam kepribadian terutama dalam pembentukan karakter sehingga pembiasaan melalui menghafal Al Qur'an akan membentuk anak yang berkarakter baik seperti karakter religius akan melekat pada kepribadian anak yang mengikuti tahfidzul Qur'an. Dalam observasi ini, penulis menemukan hal yang menarik yaitu bagaimana panti asuhan membimbing kader-kadernya untuk membentuk karakter religius mereka, bagaimana model pembinaan atau metode tahfidzul Qur'an pada kader yang digunakan di panti asuhan dan bagaimana model pembinaan tahfidzul Qur'an yang diterapkan terhadap karakter religius mereka.



ISSN : 2985-5233

Ta'biyah
Jurnal Pendidikan Agama Islam

Volume : 5
Nomor : 1
Terbit : 01/06/2025
e-ISSN : 2985-5233

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan dan merealisasikan tujuan yang lebih luas untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan kondisi sosial di lapangan (Creswell, 2020). Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang Kabupaten Banyumas melalui pengumpulan data melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pengasuh panti asuhan yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan panti asuhan serta dengan musyrif dan kader. Observasi dilakukan dengan mengamati proses kegiatan Tahfidzul Qur'an. Dokumentasi diperoleh dari data-data berupa tulisan dan gambar sebagai data pendukung keabsahan wawancara dan observasi (Moleong, 2017). Teknik analisis data menggunakan teori Milles dan Hubberman yang komponennya meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menghubungkan teori dengan fakta di lapangan (Arikunto, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kebiasaan menghafal Al-Qur'an adalah suatu kebiasaan atau kegiatan yang biasa dilakukan untuk melihat dan membaca firman Allah (Al-Qur'an) secara lisan dan memahami apa yang tertulis di dalam Al-Qur'an atau makna dari isi kandungan Al-Qur'an yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril kepada umat Islam yang disampaikan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah dan pahala (Farhan & Firdaus, 2024).

Hakikat nilai religius merupakan nilai yang menjadi aspek penting dan berpengaruh besar terhadap hubungan antara nilai-nilai lainnya seperti nilai sosial dan nilai religius yang berkaitan langsung dengan habluminallah dan habluminannas (Supriadi & Halpiani, 2020). Nilai-nilai religius berasal dari ajaran langsung dari Allah SWT. Ajaran agama Islam terdiri dari beberapa ajaran yang penting bagi manusia. Fungsi dari ajaran utama agama Islam bagi manusia adalah untuk menjamin terwujudnya kehidupan manusia secara lahir, batin, duniawi dan ukhrawi. Hukum agama Islam terdiri dari nilai akidah, nilai akhlak, nilai



ibadah dan lain-lain. Hal ini berguna dan menjadi pokok ajaran yang penting bagi umat Islam dalam kehidupan duniawi (Syifa Dhiya Azhari, Firdaus, 2023).

Menurut Aristoteles dalam (Hidayati, 2020) karakter adalah seseorang yang memiliki sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari dengan mengikutsertakan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memiliki karakter agar hidup memiliki sifat berbudi luhur dengan berorientasi pada kebaikan dalam ruang lingkup kehidupan. Karakter memiliki tiga bagian yang saling berkaitan satu sama lain meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karena ketiganya saling berkaitan dan berhubungan langsung dengan kehidupan yang dapat mengarah pada pembentukan kedewasaan moral seperti dapat membedakan hal yang positif dan negatif serta menciptakan ruang lingkup yang positif (Lickona, 2012). Dalam pembentukan karakter anak, diperlukan tiga komponen penting, antara lain moral knowing, moral feeling dan moral action. Hal ini diperlukan karena dapat menumbuhkan, memahami dan merasakan ruang lingkup kebaikan (Tabroni et al., 2022).

Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang berdiri pada tahun 1930 dengan nama PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) kemudian berganti nama menjadi PKU (Pembinaan kejahteraan umat) dan berganti lagi menjadi LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang pada tahun 1940. Tujuan didirikannya panti asuhan ini adalah sebagai upaya untuk mewujudkan pembinaan pada anak demi masa depan umat dan bangsa. Hingga saat ini, Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang masih kokoh berdiri dengan segala program unggulannya termasuk program Tahfidzul Qur'an dan Kepesantrenan Al Islam. Tujuan dari program ini adalah untuk mendidik dan membentuk karakter religius dan akhlak anak agar menjadikan anak sebagai pribadi muslim yang sejati sesuai dengan tujuan Muhammadiyah.

Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang saat ini sudah sangat kuat dan pengelolaan dana sudah sangat baik. Sumber dana untuk kebutuhan panti asuhan berasal dari donatur dan pembentukan komisariss. Komisariss dibentuk untuk mengelola dana untuk kebutuhan panti asuhan yang dilakukan secara door to door dan sebagai pencari donatur. Oleh karena itu, kebutuhan panti asuhan sangat terpenuhi dengan baik berkat keikhlasan hati manusia yang menyisihkan rezekinya untuk Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang.



ISSN : 2985-5233

Ta'biyah
Jurnal Pendidikan Agama Islam

Volume : 5
Nomor : 1
Terbit : 01/06/2025
e-ISSN : 2985-5233

Program Tahfidzul quran berbasis pesantren pada tahun 2008 didirikan oleh Ustadz Syamsudin. Ustadz Syamsudin mendirikan dan membuat program berbasis pesantren Tahfidzul Qur'an di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang karena para kader memiliki keanekaragaman sifat dan perilaku yang perlu bimbingan dan pembinaan yang baik, dahulu para kader hanya mendapatkan pelajaran umum saja tanpa adanya pengetahuan tentang syariat Islam sehingga panti asuhan hanya sebagai tempat beristirahat para kader yang menyebabkan banyak kader yang terbawa arus dunia luar seperti merokok, berpacaran dan lain-lain. Oleh karena itu, Ustadz Syamsudin berinisiatif untuk membuat program panti asuhan berbasis pesantren dengan program unggulan yaitu tahfidzul Qur'an. Dengan panti asuhan berbasis pesantren, para kader mendapatkan pengetahuan tentang syariat Islam untuk membentuk dan membina kader yang memiliki karakter religius.

Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang memiliki program unggulan yaitu Tahfidzul Qur'an. Tahfidzul Qur'an di panti asuhan tersebut memiliki tujuan untuk membentuk karakter religius pada anak. Program Tahfidzul Qur'an dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Jumat dan hari Sabtu dan Minggu dilakukan kegiatan muroja'ah dan tadarus bersama untuk menguatkan hafalan ayat-ayat Al Qur'an yang telah dihafalkan. Selanjutnya program tahfidz dibagi menjadi 3 kelas yaitu kelas A1 yang terdiri dari kelas 7 SMP atau anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an kemudian kelas A2 yang terdiri dari kelas 8 sampai 9 SMP dan ada kelas B yang terdiri dari anak-anak yang sudah duduk di bangku SMA. Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang dalam program ini menggunakan model pembiasaan. Dalam model pembiasaan, kader diwajibkan menyetorkan hafalan ayat-ayat yang telah dihafalkan minimal 5 ayat dalam setiap jadwal tahfidz kepada musyrif yang bertugas. Dalam menguatkan hafalan kader, para pengasuh dan musyrif juga mewajibkan mereka untuk melakukan murojaah dan membaca bersama di luar jam Tahfidzul Qur'an, yaitu pada hari Sabtu dan Minggu. Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang menargetkan para kader minimal 1 juz dalam satu tahun. Namun, jika mereka belum menyelesaikannya atau ada kesulitan, maka akan dilakukan pendekatan individual. Pendekatan individu berguna untuk membimbing dan memotivasi kader yang belum bisa menghafal atau membaca Al-Qur'an untuk meningkatkan hafalan dan bacaan Al-Qur'an. Kader yang lulus target hafalan selama 1 tahun akan diberikan reward atau penghargaan yaitu wisuda dan



diberikan sertifikat lulus hafalan serta diberikan alat tulis sekolah untuk memotivasi anak meningkatkan hafalan setiap harinya.

Dalam rangka membina tahfidzul qur'an yang dapat membentuk karakter religius kader dan dapat menjaga kualitas hafalan kader, jajaran pengasuh dan musyrif memberikan pembelajaran AIK kepada kader setiap harinya. Kemudian memberikan penerapan nilai nilai religius dan indikator penilaian karakter religius. Nilai nilai religius yang diajarkan di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang adalah nilai keteladanan. Dimana nilai ini sangat penting karena anak atau kader akan melihat sosok yang paling dewasa yaitu pengasuh dan asatidz, Kedua, nilai keimanan, para kader diajarkan untuk selalu percaya dan beriman kepada Allah SWT untuk dapat menjadi pribadi muslim yang sejati. Ketiga, nilai akhlak, tentunya kita harus memiliki gambaran bahwa anak-anak yang dititipkan di panti asuhan sudah pasti memiliki akhlak yang kurang baik dan memiliki latar belakang yang bermacam-macam, namun di panti asuhan berusaha untuk selalu membina dan membimbing para kader agar memiliki akhlak yang baik dan dapat membentuk karakter religius yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, keempat adalah nilai amanah, di panti asuhan ini para kader diajarkan untuk dapat bersikap amanah terhadap target hafalan yang dikejar selama 1 tahun dan para kader juga sering diberikan amanah untuk mengisi kajian-kajian di masyarakat. Yang terakhir adalah nilai ibadah, tentunya dalam berakhlak dan berkarakter yang baik kader juga harus memiliki kebiasaan beribadah yang baik agar dapat membentuk akhlak dan karakter religius yang baik. Sebagai pengasuh dan guru selalu membiasakan kader untuk beribadah seperti sholat wajib, sholat sunnah, menghafal Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an dan lain-lain, hal ini bertujuan untuk memberikan dampak positif bagi kader penghafal Al-Qur'an agar mengetahui fungsi menghafal Al-Qur'an yang sebenarnya dan manfaatnya.

PEMBAHASAN

Pengembangan karakter religius dalam program Tahfidzul qur'an adalah dengan mengajarkan kepada kader indikator-indikator nilai karakter religius agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari berupa taat dan menjalankan perintah Allah SWT seperti menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT, taat kepada orang tua seperti bertutur kata yang sopan dan menghormati orang tua, memiliki akidah



yang kuat seperti tidak terpengaruh oleh ajaran yang dilarang oleh Allah SWT, memiliki hubungan *habluminallah* dan *habluminannas* yang baik seperti bertakwa kepada Allah SWT dan berperilaku baik antar sesama serta selalu bersikap husnudzon kepada orang lain, berakhlakul karimah dan dapat dipercaya (H. Firdaus, 2023a). Oleh karena itu, hubungan antara program tahfidz dengan pembentukan karakter religius saling berkaitan satu sama lain atau bisa dibilang pondasi dari menghafal Al-Qur'an agar ayat-ayat suci yang dihafalkan benar-benar bisa masuk ke dalam hati dan karakter.

Program Tahfidzul Qur'an dalam membentuk karakter religius kader di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya yaitu direktur dan jajaran ketua selalu mendukung penuh para pengasuh dan jajaran ustadz untuk selalu mengembangkan program tahfidz yang dapat membentuk karakter religius kemudian jajaran ketua dan direktur memberikan dukungan yang besar dan tanggung jawab penuh kepada para pengasuh dan jajaran musyrif dalam rangka membina akhlak anak dan melakukan evaluasi dalam 3 bulan sekali atau kondisional sesuai dengan keadaan panti. Kemudian terdapat faktor penghambat, pertama keterbatasan waktu antara musyrif dan kader yang sama-sama masih menempuh pendidikan di sekolah, kedua kurangnya tenaga musyrif yang mengakibatkan kurang efektifnya musyrif dalam melakukan pengawasan terhadap kader di panti asuhan, hambatan yang ketiga yaitu faktor kelelahan kader yang mengakibatkan rasa malas kader dalam mengikuti kegiatan.

Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang dalam membina Tahfidzul Qur'an dalam proses pembiasaan dengan Al-Qur'an dilakukan setiap hari pada waktu qobla maghrib dan ba'da isya dan didampingi oleh musyrif. Dalam pembiasaan hafalan, kader ditargetkan selama satu tahun satu juz Al-Qur'an dan untuk satu hari kader ditargetkan minimal menyetorkan hafalan lima ayat Al-Qur'an, membiasakan kader saling menyimak untuk menyempurnakan hafalan sebelum disetorkan kepada ustadz yang bertugas dan membiasakan kader untuk muroja'ah sebelum dan sesudah hafalan. Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang untuk waktu tahfidzul Qur'an dilaksanakan pada waktu ba'da maghrib dan ba'da isya setiap harinya. Kader bersama-sama membaca, menghafal dan muroja'ah Al-Qur'an. Tujuan dari pembiasaan Tahfidzul Qur'an ini adalah agar para kader dapat mengingat dan menguatkan ayat-ayat yang telah dihafalkan sehingga mudah untuk menghafalnya. Kegiatan pembiasaan dengan Al-Qur'an memiliki pengaruh yang besar



ISSN : 2985-5233

Tachiyah
Jurnal Pendidikan Agama Islam

Volume : 5
Nomor : 1
Terbit : 01/06/2025
e-ISSN : 2985-5233

terhadap karakter religius kader. Karena orang yang membiasakan diri dengan kitab suci Al-Qur'an akan meningkatkan kualitas diri dan membentuk nilai-nilai karakter religius dan karakter lainnya (H. Firdaus, 2014).

Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang dalam program Tahfidzul Qur'an akan memberikan reward atau penghargaan kepada kader yang lulus target hafalannya. Penghargaan bagi kader yang telah lulus berupa wisuda. Bagi kader yang telah diwisuda akan diberikan piagam kelulusan target hafalan dan diberikan alat tulis sekolah. Bertujuan untuk memotivasi semangat dalam menghafal Al-Qur'an (Firdaus, Irham Muhammad Azama, 2024). Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang menggunakan pendekatan individual yang digunakan oleh jajaran asatidz untuk membina dan membimbing kader yang belum mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an sehingga tidak melewati target hafalan yang diberikan oleh Pengasuh dan jajaran Asatidz.

Pembentukan karakter religius dijadikan aspek penting dalam mendidik karakter anak karena nilai-nilai religius secara otomatis tertanam dalam jati diri anak dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Ummah, 2020). Pembentukan karakter religius melalui Tahfidzul Qur'an juga dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang. Dapat dilihat bahwa anak-anak di panti asuhan memiliki berbagai macam latar belakang yang berbeda. Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang memiliki cara untuk mendidik karakter religius pada anak, salah satunya dengan program Tahfidzul Qur'an. Cara Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang dalam membina karakter religius anak yaitu dengan menanamkan nilai-nilai agama dan indikator-indikator religius pada anak.

Nilai-nilai agama yang diajarkan di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang:

1. Nilai keteladanan

Nilai keteladanan merupakan bagian penting dalam karakter manusia, karena di Panti Asuhan ini para sesepuh atau sosok yang sudah dewasa memiliki akhlak dan sikap perilaku yang baik sehingga dapat dicontoh oleh para kader. Seperti para pengasuh dan asatidz tidak ada yang merokok karena posisinya adalah mendidik anak dan anak akan melihat dan meniru sikap dan perilaku orang tua atau orang yang lebih dewasa di Panti Asuhan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Trahati, 2015).



2. Nilai Moral

Berdasarkan latar belakang para kader di Panti Asuhan, sebelum masuk, mereka memiliki akhlak yang dibawah rata-rata atau bisa disebut anak nakal. Namun, setelah masuk ke Panti Asuhan, anak-anak dididik dengan baik dan diajarkan bagaimana cara berakhlak yang baik. Baik kepada Tuhan maupun sesama manusia. Dalam menilai akhlak kader, Panti Asuhan membuat suatu aturan yang berkaitan dengan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai Ibadah

Nilai ibadah adalah nilai ketaatan manusia kepada Allah SWT. Rumah Yatim juga mengajarkan para kadernya untuk menjaga ibadahnya. Seperti membiasakan sholat berjamaah, puasa sunnah, sholat sunnah, membiasakan mengaji dan lain-lain dilakukan untuk membentuk karakter religius anak agar memiliki nilai religius dalam jati diri anak.

4. Nilai Amanah

Amanah secara etimologi adalah dapat dipercaya sedangkan dalam dunia pendidikan amanah berarti bertanggung jawab. Panti asuhan membina dan mengajarkan kader untuk selalu bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh pengasuh dan asatidz seperti berlomba-lomba mengejar target hafalan dan menaati peraturan di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang.

Panti asuhan Muhammadiyah Ajibarang mengajarkan dan menerapkan penilaian indikator religius karena manusia yang memiliki karakter religius dapat dilihat dari beberapa indikator karakter religius diantaranya adalah sebagai berikut seperti yang telah dipaparkan (Kisman, 2021).

1. Taat dan beriman kepada Allah SWT.

Muslim yang dikatakan beriman adalah muslim yang selalu menaati perintah Allah SWT dan beriman kepada-Nya serta tidak menyekutukan-Nya. Seperti beribadah tepat waktu dan menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya serta mampu menjaga kitab suci Al-Qur'an. Hal ini sama halnya dengan program panti asuhan Muhammadiyah Ajibarang dalam pembentukan karakter religius.



2. Taat dan patuh kepada orang tua

Seorang anak dilahirkan di dunia memiliki kewajiban kepada orang tua yaitu berbakti dan patuh kepada orang tua. Seperti halnya di panti asuhan Muhammadiyah Ajibarang yang mendidik akhlak kadernya terhadap orang tua dan dengan sesama.

3. Memiliki hubungan *habluminallah* dan *habluminannas* yang baik dalam bermuamalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk selalu beribadah kepada-Nya sehingga sebagai makhluk Allah SWT harus memiliki hubungan yang baik dengan Allah SWT dan dengan lingkup masyarakat seperti di panti asuhan yang mengajarkan bagaimana cara berhubungan yang baik dengan Allah SWT dan masyarakat.

4. Memiliki akhlak yang baik

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan tentunya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, namun panti asuhan Muhammadiyah Ajibarang memiliki program unggulan salah satunya yaitu Tahfidzul Qur'an yang bertujuan untuk membentuk karakter religius pada diri anak.

Berdasarkan pemaparan mengenai model pembinaan tahfidzul Qur'an dalam membentuk karakter religius kader di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang, maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan panti asuhan dalam program Tahfidzul Qur'an berjalan dengan efektif dan memenuhi target hafalan yang telah diberikan. Karena para kader selama berada di Panti Asuhan selalu memenuhi target hafalan yang diberikan. Meskipun beberapa kader pada awalnya belum bisa membaca atau memenuhi target hafalannya selama satu tahun atau satu semester, namun mereka dapat dididik dan dibina dengan baik sehingga dapat memperoleh kemampuan membaca Al-Qur'an dan mencapai target hafalan yang diberikan oleh pihak Panti Asuhan. Oleh karena itu, Program Tahfidzul Qur'an dapat menumbuhkan kecintaan kader terhadap Al-Qur'an. Sehingga dapat menumbuhkan dan membentuk karakter religius kader dalam kehidupan sehari-hari.



KESIMPULAN

Model pembinaan Tahfidzul Qur'an yang digunakan oleh para pengasuh dan jajaran musyrif Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang adalah dengan menggunakan tiga model pembinaan, yaitu: Pertama, model pembiasaan dengan menyetorkan minimal lima ayat Al-Qur'an setiap harinya. Kedua, pemberian reward ini dilaksanakan ketika kader melewati target hafalan selama satu tahun. Ketiga, melalui pendekatan individual yang dilakukan bagi kader yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan belum diwisuda. Program pembentukan karakter religius yang digunakan oleh pengasuh dan jajaran Musyrif Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang adalah dengan membuat serangkaian jadwal pelajaran yang berhubungan dengan keislaman yang bertujuan untuk memberikan pemahaman agama kepada kader, menanamkan nilai-nilai religius kepada kader dan mengajarkan kader untuk menerapkan nilai-nilai religius di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang yang berupa nilai keteladanan, nilai akhlak, nilai akidah, nilai ibadah dan nilai tawakkal, hal ini bertujuan agar kader mengetahui nilai yang mendukung agama. Kemudian terdapat faktor pendukung dan penghambat, yaitu faktor pendukungnya adalah pengurus atasan selalu mendukung kegiatan Panti Asuhan yang berkaitan dengan sistem boarding school, memberikan tanggung jawab penuh kepada para pengasuh dan jajaran musyrif dalam membina kader di Panti Asuhan dan pengurus atasan melakukan evaluasi terhadap para pengasuh dan jajaran musyrif setiap ada kegiatan Panti Asuhan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah masalah waktu kader dan musyrif yang sama-sama kuliah, kurangnya tenaga musyrif sehingga dapat mengurangi keefektifan kegiatan di Panti Asuhan serta adanya kelelahan dan sifat malas dari kader.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaudin, S. F., & Firdaus. (2024). Relevansi Pembiasaan Tahfīz ul Qur'ān dalam Membentuk Karakter Religius pada Kader Muhammadiyah di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang Banyumas. *Alhamra Jurnal Studi Islam*2, 5, No. 1 (Februari 2024), 31–40.
- Arikunto, S. (2014). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Putra.
- Creswell, J. W. (2020). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Higher Ed.



- Farhan, F. A., & Firdaus, F. (2024). Dinamika lingkungan pesantren dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar akidah akhlak di pesantren daarul falaah banjarnegara. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 11–19.
- Fenty Sulastini, & Moh. Zamili. (2019). Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an dalam Pengembangan Karakter Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>
- Firdaus, Irham Muhammad Azama, B. D. C. (2024). *Pelatihan Kepemimpinan Spiritual dan Sosial bagi Imam dan Khatib di PCM Sokaraja*. 3(2), 65–72.
- Firdaus, F., & Hermawan, H. (2021). Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren Di SMP Muhammadiyah Jono Bayan Purworejo. *TAMADDUN*, 22(2), 113–120. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v22i2.3610>
- Firdaus, F., & Makhful, M. (2023). Strengthening character education through Al-Islam and Kemuhammadiyah based on merdeka curriculu. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 8(2), 189–202.
- Firdaus, H. (2014). Santri Nasionalis: Membangun Bangsa dengan Nilai-nilai islam Berkemajuan dan Spirit Nasionalisme. In *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu (Pertma)*. PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Firdaus, H. (2023a). Manajemen Kesiswaan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanglewas Purbalingga. *JIESS*, 2(2), 8–14.
- Firdaus, H. (2023b). The Relevance of the Book of Ta' liim Al-Muta' allim in Character Building in the Era of Industrial Revolution 4 . 0. *Amin: Journal International Islamic Education & Knowledge Integration*, 01(02), 51–59. <https://doi.org/10.32939/amin.v1i2.3130>
- Hidayati. (2020). *Model Pembinaan Tahfidzul Qur'an Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Iqra'01 Kota Bengkulu*.
- Kisman, K. (2021). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *AL-FURQAN*, 9(2), 33–42.
- Lickona, T. (2012). *Educating For Chacarter: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (1st ed.).
- Mahfudlotus Zahro, R., & Tsalatsa, M. A. W. (2021). Dakwah dan Tradisi Pondok Pesantren Salaf: Studi pada Pondok Pesantren Raudhatu Tahfidzil Quran Perak Jombang. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 6(2), 161–185. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v6i2.2272>
- Moleong, L. J. (2017). Metode penelitian kualitatif. In *Bandung rosdakarya*. Rosdakarya.
- Sakti, P. J., Hakim, L., & Purwokerto, U. M. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum



ISSN : 2985-5233

Tarbiyah
Jurnal Pendidikan Agama Islam

Volume : 5
Nomor : 1
Terbit : 01/06/2025
e-ISSN : 2985-5233

Merdeka pada Mata Pelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah Somagede. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 4(2), 141-148.

Supriadi, S., & Halpiani, H. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Huma Betang Dalam Kegiatan Pembelajaran Ismuba Kelas X IPS Di Sma Muhammadiyah Kasongan. *Anterior Jurnal*, 19(2), 74-83. <https://doi.org/10.33084/anterior.v19i2.1509>

Syifa Dhiya Azhari, Firdaus, A. S. A. (2023). PAI Teacher's Strategy In Overcoming Bullying Cases At Muhammadiyah SMP 5 Purbalingga. *International Conference on Interdisciplinary Gender Studies*, 6(1), 1-14.

Tabroni, I., Sari, R. P., Apendi, R., & Adam, D. K. (2022). Character Education of The History of Islamic Civilization. *AT-TAHSIN: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 27-36.

Trahati, M. R. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap. *Basic Education*, 5(12).

Ummah, R. (2020). *Pembinaan pendidikan karakter religius melalui program Tahfidzul Qur'an: Multisitus di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo*. Disertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Zayyan, M. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Pendidikan Islam (Kajian Surat Al-Insan). *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 4(2), 131-140. <https://doi.org/10.35706/hw.v4i2.10506>